

## STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS *CLOUD ACCOUNTING*

Difa Annisa Aressa

Program doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas muhammadiyah jakarta

Koresponden Penulis : 24110100030@student.umj.ac.id

---

### ABSTRACT

Efficient, transparent, and accountable financial management is a fundamental pillar in ensuring the sustainability and credibility of Islamic educational institutions. In the digital era, the adoption of cloud accounting emerges as an innovative solution that supports the integration of technology-based accounting information systems, enabling real-time operational efficiency and financial reporting. This study aims to examine the implementation strategy of cloud accounting in Islamic educational institutions using a SWOT analysis approach. Through the development of a SWOT matrix, the study formulates targeted and applicable strategies by identifying strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to digital infrastructure readiness, human resource competencies, and adherence to Sharia principles. The findings reveal that cloud accounting offers strategic benefits such as cost savings, ease of access, and enhanced accountability and public trust. However, its implementation also faces significant challenges, including technological limitations, resistance to change, and data security risks. By thoroughly understanding internal and external factors, Islamic educational institutions can formulate effective, sustainable, and Sharia-compliant technology-based financial management strategies.

**Keywords:** *Cloud accounting*; Islamic educational institutions; financial management; SWOT analysis; accounting information systems.

### ABSTRAK

Pengelolaan keuangan yang efisien, transparan, dan akuntabel merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan serta meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan Islam. Di era digital, penerapan Cloud accounting menjadi solusi inovatif untuk mendukung integrasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, memungkinkan efisiensi operasional dan pelaporan keuangan secara waktu nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi implementasi Cloud accounting di lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Melalui penyusunan matriks SWOT, penelitian ini menghasilkan strategi yang terarah dan aplikatif berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berkaitan dengan kesiapan infrastruktur digital, kompetensi sumber daya manusia, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Cloud accounting memberikan nilai strategis berupa penghematan biaya, kemudahan akses, serta peningkatan akuntabilitas dan kepercayaan publik. Namun, penerapannya juga dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan teknologi, resistensi terhadap inovasi, dan risiko keamanan data. Dengan memahami faktor internal dan eksternal secara menyeluruh, lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan kebijakan pengelolaan keuangan berbasis teknologi yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci :** *Cloud accounting*; lembaga pendidikan Islam; pengelolaan keuangan; analisis SWOT; sistem informasi akuntansi

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memegang peranan vital dalam membentuk generasi unggul yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi. Sebagai institusi yang mengemban misi dakwah dan pendidikan, keberlangsungan dan kredibilitas lembaga sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Nilai-nilai keislaman seperti amanah, keadilan, dan kejujuran menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan aktivitas keuangan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga spiritual. Di tengah perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan sistem manajemen keuangan yang modern dan akuntabel guna menjawab tantangan transparansi dan pertanggungjawaban publik.

Era revolusi industri 4.0 telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi sektor pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Digitalisasi dalam pengelolaan keuangan menjadi keniscayaan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keterbukaan informasi keuangan. Sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan yang bergantung pada sistem manual seperti penggunaan spreadsheet yang rentan terhadap kesalahan dan keterlambatan.

Ketidakefisienan ini berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan dari para pemangku kepentingan seperti pemerintah, donatur, dan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem informasi keuangan yang terintegrasi, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) telah menjadi fondasi dalam mendukung fungsi-fungsi akuntansi dan keuangan organisasi. Dalam perkembangannya, SIA bertransformasi ke dalam bentuk yang lebih canggih melalui pemanfaatan teknologi *cloud computing*, yang dikenal sebagai *Cloud*

*accounting*. *Cloud accounting* memungkinkan pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan secara real-time, otomatis, dan dapat diakses dari berbagai perangkat. Kelebihan ini menawarkan efisiensi, penghematan biaya, serta peningkatan akuntabilitas dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Islam, *Cloud accounting* mendukung pengelolaan dana pendidikan sesuai prinsip syariah dan kebutuhan modernisasi tata kelola.

Meski menawarkan berbagai keunggulan, implementasi *Cloud accounting* tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan pengelola, resistensi terhadap perubahan, serta kekhawatiran akan keamanan data menjadi isu yang harus diantisipasi. Terlebih, lembaga pendidikan Islam yang umumnya berskala kecil hingga menengah sering kali mengalami hambatan dalam hal anggaran, pelatihan SDM, dan migrasi dari sistem manual ke digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan strategis berbasis analisis mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi lembaga. Pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) menjadi metode yang relevan untuk memetakan kesiapan serta menyusun strategi implementasi *Cloud accounting* secara efektif dan kontekstual. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% pada tahun 2023, dengan jumlah pengguna internet sekitar 221,5 juta dari total populasi 278,6 juta jiwa.

Namun, survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih berada pada angka 39,11%, dengan indeks inklusi

keuangan syariah sebesar 12,88% . Disparitas ini mengindikasikan perlunya strategi adaptif berbasis analisis SWOT untuk memastikan kesiapan infrastruktur, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam implementasi teknologi keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi Cloud accounting melalui pendekatan SWOT. Dengan memahami kondisi internal dan eksternal lembaga, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang efisien, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendorong transformasi digital di sektor pendidikan Islam secara berkelanjutan di era digital.

Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih mengelola keuangan secara manual. Sebagai contoh, pengelolaan keuangan di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Batee Iliak masih dilakukan secara konvensional, dengan tantangan seperti keterbatasan dana, belum terintegrasinya sistem informasi manajemen keuangan, serta rendahnya literasi keuangan digital di kalangan pengelola lembaga pendidikan (Rijal, 2023).

Sementara itu, penerapan sistem informasi keuangan digital seperti aplikasi Ibad Pay di beberapa lembaga telah menunjukkan peningkatan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Rahmatullah & Nugraha, 2024). Disparitas ini mengindikasikan pentingnya strategi berbasis analisis SWOT dalam mengantisipasi tantangan serta mengoptimalkan peluang adopsi teknologi akuntansi berbasis cloud yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (library research) yang dipadukan dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Kajian pustaka dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan terkini, mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks nasional maupun internasional, laporan hasil penelitian, serta dokumen institusional dari lembaga pendidikan Islam dan instansi pemerintah, seperti Kementerian Agama. Kriteria seleksi literatur meliputi kesesuaian topik dengan tema pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam, relevansi terhadap penerapan sistem Cloud accounting, serta keterkaitan dengan konteks digitalisasi dan prinsip syariah. Literatur yang dipilih juga difokuskan pada publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024) untuk menjaga kebaruan data dan relevansi kontekstual.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya madrasah dan pesantren, yang menjadi representasi entitas pengelola dana publik dengan prinsip akuntabilitas syariah. Beberapa studi kasus atau dokumentasi implementasi sistem keuangan digital, seperti penggunaan Accurate Online dan Jurnal.id Syariah di beberapa madrasah, digunakan sebagai locus pendukung dalam mengilustrasikan kondisi aktual. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan kontekstual yang mendalam mengenai kesiapan internal dan eksternal lembaga dalam menghadapi transformasi digital, serta untuk merumuskan strategi implementasi Cloud accounting yang tidak hanya efisien dan akuntabel, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji fenomena secara sistematis, mulai



خَاتَكَ مَنْ تَخُنْ وَلَا اتَّعَمَكَ مَنْ إِلَى الْأَمَانَةِ أَدَّى

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!”  
(HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut memiliki makna bahwa uang atau dana yang dikelola dalam lembaga pendidikan adalah amanah dan harus dikelola dengan jujur dan bertanggung jawab. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pengelolaan keuangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan bagian dari nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Setiap rupiah yang dikelola harus dipertanggungjawabkan, baik secara duniawi melalui laporan keuangan yang transparan, dan juga kelak di akhirat di hadapan Allah SWT.

Manajemen keuangan dalam Islam telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Seiring perkembangannya, pada era Khalifah Umar bin Khattab (636-645 M), telah dibentuk lembaga keuangan negara yang memiliki pegawai khusus untuk mengelola keuangan sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan. Jika terdapat surplus dana, maka dana tersebut dikumpulkan dan disimpan di rumah khalifah sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam Baitul Maal untuk kepentingan umat Islam. Dengan demikian, konsep serta penerapan manajemen keuangan dalam Islam telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang pada era setelahnya, menunjukkan adanya evolusi dalam sistem keuangan Islam dari waktu ke waktu.

Prinsip kejujuran dan tanggung jawab ini juga menjadi dasar dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga. Ketika lembaga mampu menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, maka hal itu akan memperkuat legitimasi serta mendukung keberlanjutan program-program

pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip syariah dalam tata kelola keuangan, termasuk dalam hal perencanaan, penggunaan, dan pelaporan anggaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem keuangan yang dapat memperlancar transparansi dan meminimalisir kesempatan untuk curang sejalan dengan prinsip Islam. Penerapan sistem yang terbuka dan akuntabel bukan hanya mencerminkan profesionalisme kelembagaan, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai keislaman dalam menjaga amanah dan meraih keberkahan dalam setiap aktivitas pengelolaan keuangan.

#### Konsep dan Karakteristik *Cloud accounting*

Perkembangan teknologi terkini telah mengubah cara kerja sistem akuntansi dalam perusahaan (Brandas, Megan, & Didraga, 2015). Profesi akuntan sangat dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas lingkungan lembaga, yang juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh persaingan yang dihadapi oleh lembaga. Akuntan kini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi terbaru. Di era globalisasi ini, kemudahan untuk mengakses data dari berbagai lokasi dan waktu menjadi sebuah keharusan.

Peralihan dari sistem akuntansi desktop ke *Cloud accounting* merupakan perkembangan penting yang perlu disikapi serius oleh para akuntan. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi, akuntan yang tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi akan mengalami lebih banyak hambatan dalam menjalankan perannya dibandingkan dengan mereka yang telah siap menghadapi transisi ini. Oleh karena itu, akuntan perlu dibekali dengan keterampilan teknis seperti penggunaan SQL Query, Tableau, dan Power BI agar mampu

menganalisis data dalam jumlah besar secara efektif.

Sistem *Cloud accounting* secara otomatis menangani seluruh tahapan siklus akuntansi penjualan: mulai dari pencatatan transaksi, jurnal, buku besar, neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca setelah penyesuaian, hingga laporan keuangan seperti laba rugi, neraca, dan arus kas. Sistem cloud ini memungkinkan pencatatan secara real-time, akses data dari mana saja, serta efisiensi dan akurasi yang lebih tinggi dibandingkan sistem manual. Namun, implementasi perangkat lunak akuntansi seperti *Cloud accounting* ini harus diiringi dengan Standard Operating Procedure (SOP) yang jelas dan sesuai.

*Cloud accounting*, sebagai bagian dari sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, memungkinkan pencatatan transaksi, pembuatan laporan, serta integrasi sistem secara efisien. Model layanan cloud meliputi IaaS, PaaS, dan SaaS, yang menawarkan fleksibilitas dan efisiensi biaya. Namun, tantangan utama mencakup keamanan data, ketergantungan pada koneksi internet, dan kesiapan pengguna.

Cloud computing adalah sebuah model yang memungkinkan akses berkelanjutan dan praktis terhadap kumpulan sumber daya komputasi, seperti jaringan, server, penyimpanan, aplikasi, dan layanan lainnya, yang dapat digunakan secara bersama (shared). Seluruh sumber daya tersebut dapat disediakan dengan cepat dan efisien, tanpa perlu upaya besar dari pihak pengguna maupun interaksi intensif dengan penyedia layanan. Model desain cloud computing bervariasi tergantung pada jenis dan teknik ketersediaannya. Model-model ini biasanya diklasifikasikan ke dalam kategori yang bertujuan menyediakan layanan komputasi awan kepada pengguna. Salah satu model yang umum digunakan dalam pengembangan dan penerapan layanan ini adalah public cloud,

yakni model awan yang biasanya dioperasikan dalam lingkungan milik organisasi tertentu.

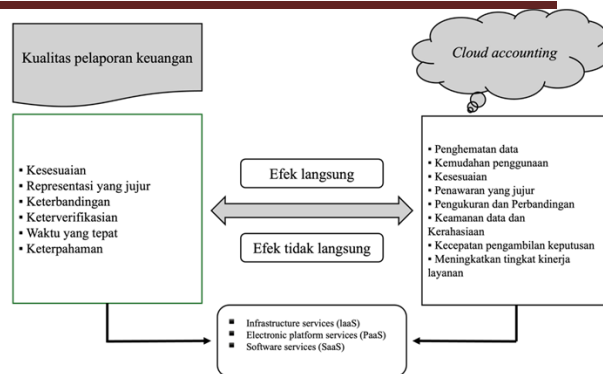
Akuntansi cloud dianggap sebagai model bisnis berupa layanan, dan sering disebut juga sebagai 'akuntansi online'. Esensinya, akuntansi cloud adalah pemanfaatan komputasi awan di internet untuk membangun sistem informasi akuntansi virtual, yang merupakan penggabungan antara komputasi awan dan akuntansi. Dengan demikian, akuntansi cloud memberikan akses yang lebih besar ke data real-time bagi bisnis di mana pun, asalkan terdapat akses internet. Akuntansi cloud merupakan kombinasi antara komputasi awan dan akuntansi dengan memanfaatkan server web untuk membangun sistem informasi akuntansi virtual. Layanan akuntansi cloud terdiri dari tiga model utama, yaitu Infrastruktur sebagai Layanan (IAAS), Platform sebagai Layanan (PAAS), dan Perangkat Lunak sebagai Layanan (SAAS). IAAS umumnya menyediakan akses ke fitur jaringan, komputer virtual dan perangkat keras khusus, serta ruang penyimpanan data. PAAS berfokus pada penerapan dan pengelolaan aplikasi, tanpa memerlukan pengelolaan infrastruktur seperti perangkat keras dan sistem operasi, sehingga lebih efisien. SAAS merupakan bentuk layanan komputasi awan lengkap yang dijalankan dan dikelola oleh penyedia layanan pihak ketiga, baik untuk layanan maupun infrastrukturnya.

Teknologi cloud memiliki empat jenis model penyebaran, yang dibedakan berdasarkan jenis implementasi, jenis hosting, dan otorisasi akses, yaitu public cloud, private cloud, hybrid cloud, dan community cloud. Public cloud berlokasi di infrastruktur Penyedia Layanan Cloud (CSP) yang menawarkan layanan cloud melalui internet, dengan sumber daya yang dibagi antar banyak pengguna (multitenant). Private cloud tidak dibagi dengan individu atau organisasi lain, menawarkan tingkat keamanan dan kontrol tertinggi, terutama saat menggunakan jaringan

pribadi (Internal Cloud). Hybrid cloud menggabungkan karakteristik Public Cloud dan Private Cloud, memungkinkan berbagi data dan aplikasi antara kedua lingkungan tersebut. Terakhir, community cloud digunakan bersama oleh pengguna dari industri yang sama atau mereka yang memiliki tujuan serupa, dibangun berdasarkan kebutuhan komputasi komunitas terkait kepatuhan dan kebijakan keamanan.

Sistem informasi akuntansi berbasis cloud menawarkan berbagai keunggulan, seperti keakuratan data, kecepatan input, data yang selalu diperbarui, sistem yang terintegrasi dan terpusat, kemudahan akses melalui perangkat seluler, efisiensi sumber daya manusia, serta penghematan biaya operasional. Data pada *Cloud accounting* ini kemudian dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital yang terhubung ke jaringan web, seperti komputer, laptop, dan smartphone. Contoh umum pemanfaatan layanan cloud termasuk e-mail, Google Drive, dan media sosial. Data yang diunggah oleh pengguna disimpan oleh perusahaan penyedia layanan, baik secara gratis maupun berbayar.

Namun, sistem ini juga menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek keamanan. Beberapa risiko yang mungkin terjadi antara lain pembajakan akun, peretasan API dan antarmuka, otentikasi yang lemah, kredensial yang bocor, hingga kebocoran data. Selain itu, keberhasilan penerapan sistem ini juga sangat bergantung pada kestabilan koneksi internet.



**Gambar 1.** *Cloud accounting* dan Kualitas Pelaporan Keuangan

### Biaya *Cloud accounting*

Salah satu aspek penting dalam penerapan *Cloud accounting* adalah model penetapan harga layanan. Terdapat dua pendekatan utama dalam biaya penerapan ini, yaitu tiered pricing dan value-based pricing. Tiered pricing adalah sistem harga bertingkat, dimana pengguna dapat memilih layanan berdasarkan kebutuhan atau kapasitas, seperti paket dasar, menengah, dan premium. Model ini memberi fleksibilitas bagi organisasi, terutama yang memiliki anggaran terbatas. Sementara itu, value-based pricing menetapkan harga berdasarkan nilai atau manfaat yang diperoleh pengguna dari sistem cloud. Dengan kata lain, harga bukan hanya ditentukan oleh jumlah fitur, tetapi oleh seberapa besar efisiensi atau efektivitas yang dirasakan pengguna dari penggunaan layanan tersebut.

Beberapa platform *Cloud accounting* yang telah banyak digunakan di Indonesia antara lain Jurnal.id, Accurate Online, dan Beecloud. Platform-platform ini menawarkan fitur pencatatan transaksi, laporan keuangan otomatis, hingga integrasi pajak secara real-time, yang sangat membantu lembaga pendidikan dalam mengelola keuangannya secara efisien dan transparan. Selain biaya langganan aplikasi, biaya implementasi *Cloud accounting* juga mencakup kebutuhan

infrastruktur, seperti koneksi internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, serta pelatihan bagi sumber daya manusia (SDM) agar mampu mengoperasikan sistem dengan baik. Dengan mempertimbangkan aspek harga, infrastruktur, dan kesiapan SDM, lembaga pendidikan Islam perlu memilih penyedia layanan *Cloud accounting* yang sesuai dengan skala operasional dan nilai-nilai kelembagaannya. Hal ini akan mendukung kelancaran transisi dari sistem manual menuju sistem digital yang lebih amanah dan berkelanjutan.

## Pembahasan

### SWOT dan Strategi Implementasi *Cloud accounting*

Penerapan *Cloud accounting* di lembaga pendidikan Islam membutuhkan analisis strategis yang mencerminkan kondisi aktual serta tantangan sektoral. Analisis SWOT menjadi pendekatan yang relevan untuk memetakan kesiapan tersebut, sekaligus merumuskan strategi implementasi yang tepat sasaran. Secara internal, kekuatan utama lembaga pendidikan Islam adalah komitmennya terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan yang dilandasi oleh nilai-nilai syariah. Prinsip amanah dan kejujuran yang melekat dalam tata kelola keuangan syariah menjadi fondasi etis yang kuat dalam mendukung penerapan sistem keuangan berbasis teknologi. Di sisi lain, sejumlah kelemahan masih menjadi hambatan, seperti rendahnya literasi teknologi akuntansi, terbatasnya akses infrastruktur digital terutama di daerah terpencil, serta ketiadaan prosedur operasional standar dalam pengelolaan keuangan berbasis digital (Rohmana & Maulida, 2022).

Dari sisi eksternal, peluang adopsi *Cloud accounting* semakin terbuka lebar seiring dengan dorongan pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam mendigitalisasi

layanan pendidikan keagamaan melalui program Madrasah Reform dan bantuan transformasi digital. Selain itu, semakin berkembangnya aplikasi keuangan berbasis cloud seperti Jurnal.id Syariah dan Accurate Online memberikan alternatif sistem yang kompatibel dengan prinsip syariah dan kebutuhan operasional lembaga (Kementerian Agama RI, 2023). Meski demikian, ancaman tetap perlu diantisipasi, terutama terkait dengan risiko kebocoran data, serangan siber, serta resistensi terhadap perubahan dari para pengelola yang telah terbiasa dengan sistem manual (Yusriadi et al., 2021).

Strategi implementasi *Cloud accounting* dapat dirancang melalui empat pendekatan strategis turunan dari analisis SWOT. Strategi SO dapat dijalankan dengan memanfaatkan nilai-nilai syariah dan komitmen terhadap akuntabilitas sebagai dasar untuk mendorong adopsi teknologi keuangan digital berbasis syariah, terutama di tengah momentum program digitalisasi dari Kementerian Agama. Strategi ST difokuskan pada penggunaan kekuatan etika organisasi untuk mengantisipasi resistensi internal serta membangun sistem pengamanan digital yang kredibel. Strategi WO diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan intensif akuntansi digital, bekerja sama dengan penyedia aplikasi *Cloud accounting* syariah, serta menjalin kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga zakat atau wakaf untuk mendukung pembiayaan infrastruktur. Sementara itu, strategi WT dilakukan dengan menyusun SOP baku dan sistem audit internal sebagai langkah preventif terhadap ketergantungan teknologi dan risiko keamanan data.

Pengalaman dari lembaga pendidikan yang telah lebih dulu mengadopsi sistem ini menunjukkan dampak positif yang signifikan. Misalnya, SMK Ibnu Sina di Jawa Tengah yang menerapkan Accurate Online berhasil

meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan dan memudahkan proses audit internal secara real-time. Sementara itu, Madrasah Aliyah di Jakarta yang menggunakan Jurnal.id Syariah mampu mengotomatisasi laporan donasi masyarakat dan dana BOS secara transparan, mengurangi beban kerja administrasi hingga 30% per bulan (Rahmatullah & Nugraha, 2024). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis SWOT tidak hanya berguna dalam pemetaan strategi, tetapi juga mampu menjembatani kebutuhan etis, operasional, dan digitalisasi lembaga pendidikan Islam di era modern.

Berikut merupakan hasil SWOT dari penerapan *Cloud accounting* yang disesuaikan lagi dengan kondisi lembaga pendidikan Islam untuk analisa kesiapan dan strategi implementasi.

#### Kekuatan (Strengths)

1. Skalabilitas dan efisiensi operasional: penggunaan *Cloud accounting* memungkinkan lembaga menyesuaikan kapasitas sistem keuangan sesuai kebutuhan tanpa harus investasi besar dalam infrastruktur IT. Misalnya, saat jumlah siswa meningkat, sistem bisa dengan mudah disesuaikan.
2. Efisiensi biaya: lembaga pendidikan Islam yang sering menghadapi keterbatasan anggaran bisa menghemat biaya hardware, lisensi software, dan tenaga IT melalui layanan cloud berbasis sewa (pay-per-use).
3. Kolaborasi dan akses fleksibel: para stakeholders seperti yayasan, bendahara, guru, dan wali murid bisa mengakses informasi keuangan (seperti pembayaran SPP dan infaq) dari mana saja dan kapan saja, termasuk lewat perangkat mobile.
4. Keamanan data dan backup otomatis: lembaga dapat merasa lebih aman karena data penting seperti laporan keuangan atau data siswa dicadangkan secara otomatis

dan terlindungi dari kehilangan akibat kerusakan fisik.

#### Kelemahan (Weaknesses)

1. Ketergantungan pada internet: *Cloud accounting* merupakan sistem yang bergantung pada internet. Kelancaran pekerjaan sangat bergantung pada jaringan internet.
2. Kurangnya SDM dengan skill IT: tidak semua lembaga memiliki staff yang menguasai teknologi cloud. Selain itu, perbedaan standar antara penyedia layanan bisa membingungkan bagi lembaga kecil atau menengah.
3. Migrasi dan integrasi sistem lama: lembaga yang sebelumnya masih manual (buku besar, kwitansi) mungkin kesulitan dalam memindahkan data ke sistem digital berbasis cloud.

#### Kesempatan (Opportunities)

1. Digitalisasi lembaga: *Cloud accounting* bisa mendorong profesionalisasi tata kelola operasional lembaga pendidikan Islam. Dengan melihat hasil positif dari menggunakan sistem cloud, dapat menggerakkan digitalisasi di area fungsional manajemen lainnya.
2. Pelayanan ke orang tua/wali lebih baik: orang tua bisa memantau pembayaran SPP, donasi, dan laporan keuangan langsung lewat aplikasi, meningkatkan kepercayaan pada lembaga.
3. Kemudahan dalam pelaporan dana: Lembaga Pendidikan Islam biasanya juga menyalurkan dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah). Dengan sistem yang baik pengelolaan dana sosial tersebut dapat dilakukan lebih transparan dan terdokumentasi, mendukung prinsip amanah dalam pengelolaan keuangan berbasis syariah.

#### Ancaman (Threats)

1. Keamanan dan privasi data: jika sistem cloud disusupi, bisa terjadi kebocoran data siswa atau informasi keuangan, yang berisiko secara etis dan hukum.
2. Keterbatasan anggaran berkelanjutan: meski biaya awal rendah, langganan tahunan cloud bisa menjadi beban jika dana operasional lembaga terbatas atau tidak tetap.
3. Ketidakcocokan dengan nilai atau budaya lembaga: beberapa lembaga mungkin merasa khawatir terhadap kontrol data oleh pihak luar (vendor cloud) karena ingin menjaga independensi dan nilai-nilai islami.
4. Regulasi dan kepatuhan: lembaga perlu memastikan bahwa penggunaan cloud sesuai dengan regulasi pendidikan dan perlindungan data di Indonesia, terutama jika melibatkan data anak-anak.

Dari penjabaran SWOT di atas, dapat dilakukan analisa matriks SWOT secara kualitatif sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisa matriks SWOT

|           |  |   |
|-----------|--|---|
| Internal  | Strengths:   | Weaknesses:   |
|           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skalabilitas dan Efisiensi Operasional</li> <li>2. Efisiensi Biaya</li> <li>3. Kolaborasi dan Akses Fleksibel</li> <li>4. Keamanan Data dan Backup Otomatis</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan pada Internet</li> <li>2. Kurangnya SDM dengan Skill IT dan Standar Teknologi</li> <li>3. Migrasi dan Integrasi Sistem Lama</li> </ol>   |
| Eksternal | Opportunities:   | Threats:  |
|           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Digitalisasi Keuangan Lembaga</li> <li>2. Pelayanan ke Orang Tua/Wali Lebih Baik</li> <li>3. Kemudahan dalam Pelaporan Dana ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah)</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keamanan dan Privasi Data Santri dan Keuangan</li> <li>2. Keterbatasan Anggaran Berkelanjutan</li> <li>3. Ketidakcocokan dengan Nilai atau Budaya Lembaga</li> <li>4. Regulasi dan Kepatuhan</li> </ol>   |
|           | Strategi SO:   | Strategi WO:  |
|           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terapkan digitalisasi keuangan secara menyeluruh, termasuk untuk pelaporan dana ZIS.</li> <li>2. Tingkatkan transparansi keuangan dan memperkuat kepercayaan publik/orang tua.</li> <li>3. Tingkatkan profesionalisasi laporan keuangan agar siap diaudit dan lebih akuntabel.</li> <li>4. Tawarkan layanan mandiri (self-service) bagi wali murid untuk memantau SPP/donasi melalui platform mobile sebagai bentuk inovasi pelayanan lembaga.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adakan pelatihan SDM dan pendampingan teknis digital sebagai bagian dari program digitalisasi keuangan berbasis cloud.</li> <li>2. Buat panduan migrasi sistem manual ke digital (misalnya konversi data buku besar ke digital) agar proses transisi lebih mudah dan terstandar.</li> <li>3. Manfaatkan dukungan dari vendor cloud untuk membantu integrasi sistem serta menyediakan layanan after-sales yang ramah bagi lembaga berbasis Islam.</li> <li>4. Jalin kerja sama dengan komunitas pendidikan Islam yang sudah lebih dahulu menerapkan cloud accounting untuk berbagi pengalaman praktik (benchmarking).</li> </ol> |
|           | Strategi ST:   | Strategi WT:  |
|           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkuat sistem keamanan internal dan kontrol akses berbasis cloud untuk mengantisipasi risiko kebocoran data dan menjaga etika serta nilai syariah.</li> <li>2. Optimalkan fitur backup otomatis dan audit trail untuk menghadapi kemungkinan gangguan privasi dan tuntutan regulasi perlindungan data.</li> <li>3. Gunakan model biaya fleksibel (misalnya paket dasar) untuk menghadapi ancaman keterbatasan anggaran berkelanjutan, terutama di lembaga kecil.</li> <li>4. Sosialisasikan nilai amanah dan syariah melalui sistem untuk menjaga kesesuaian budaya lembaga dengan teknologi digital yang digunakan.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai implementasi secara bertahap, seperti penggunaan fitur pencatatan transaksi sederhana terlebih dahulu sebelum migrasi penuh.</li> <li>2. Lakukan evaluasi berkala terhadap biaya dan manfaat langganan cloud agar lembaga tetap dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan aktual.</li> <li>3. Bangun tim kecil khusus IT/accounting internal yang bertugas mengelola sistem cloud dan menjaga keberlanjutan teknis.</li> <li>4. Pastikan penyedia cloud accounting sudah sesuai dengan standar perlindungan data dan etika syariah, serta palihati kontrak layanan secara jelas.</li> </ol>                              |

SWOT ini sejalan dengan penelitian tentang penerapan *Cloud accounting* untuk menunjang efektivitas laporan neraca pada perguruan tinggi. Dimana kekuatannya berupa laporan real-time dan efisiensi, kelemahan berupa ketergantungan pada koneksi internet, peluang berupa pengembangan teknologi, dan ancaman berupa risiko keamanan data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Cloud accounting* sangat membantu akuntan dalam menyusun laporan secara cepat dan tepat, serta mendukung pengambilan keputusan oleh pimpinan kampus. Artikel ini juga merekomendasikan bahwa sistem serupa dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya untuk meningkatkan transparansi dan manajemen keuangan. Sehingga, meskipun *Cloud accounting* memiliki banyak kekuatan dan kesempatan, terdapat pula sejumlah kekurangan dan ancaman. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya perusahaan mempertimbangkan aspek teknis, biaya, kesiapan SDM, dan keamanan sebelum mengadopsi cloud accounting.

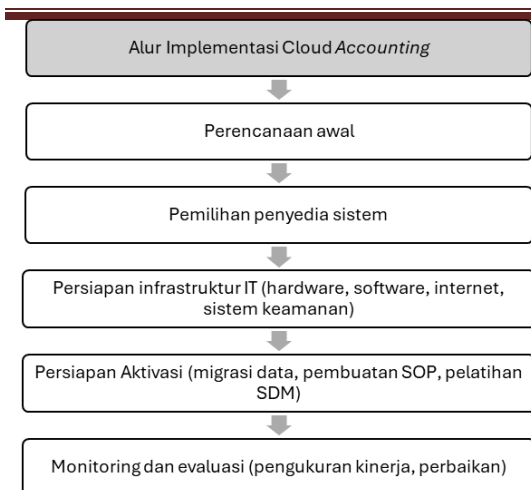
Maka dari itu, penting untuk memperhatikan kesiapan organisasi sebelum mengadopsi *Cloud accounting*. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek utama, antara lain kesiapan infrastruktur teknologi, keamanan data, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan manajerial. Organisasi harus memiliki jaringan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung sistem cloud. Dalam hal keamanan, dibutuhkan kebijakan yang kuat untuk melindungi data sensitif, seperti sistem enkripsi, kontrol akses, dan cadangan data. Di sisi lain, sumber daya manusia perlu dibekali dengan pelatihan agar mampu beradaptasi dengan teknologi baru. Terakhir, dukungan dari pimpinan organisasi sangat penting untuk memastikan bahwa transisi ke sistem cloud dilakukan secara menyeluruh, termasuk dari sisi kebijakan, pembiayaan, dan budaya kerja.

Kesiapan yang matang dalam keempat aspek tersebut akan menentukan keberhasilan implementasi *Cloud accounting* secara optimal.

Tahapan Implementasi *Cloud accounting* di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam menerapkan sistem *Cloud accounting* di sebuah lembaga, diperlukan sejumlah tahapan implementasi yang dirancang secara sistematis untuk meminimalkan potensi hambatan dan memastikan transisi berjalan efektif. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Perencanaan awal: tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan sistem keuangan digital, analisis kesiapan lembaga (dari sisi SDM, anggaran, dan budaya organisasi), serta penetapan tujuan implementasi. Pada tahap ini, pihak manajemen juga perlu menentukan cakupan sistem yang akan digunakan—apakah hanya untuk pencatatan transaksi atau mencakup pelaporan, analisis, integrasi pembayaran BPJS, dan lain-lain.
2. Pemilihan layanan *Cloud accounting*: setelah kebutuhan ditentukan, lembaga perlu memilih penyedia layanan *Cloud accounting* yang sesuai dengan karakteristik dan anggaran. Pemilihan dapat mempertimbangkan beberapa aspek seperti kemudahan penggunaan, fitur yang tersedia, dukungan layanan pelanggan, sertifikasi keamanan data, serta kesesuaian dengan prinsip syariah. Beberapa platform populer di Indonesia antara lain Jurnal.id, Accurate Online, Beecloud, dan lain-lain.
3. Persiapan infrastruktur IT: tahapan ini mencakup penyediaan perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), koneksi internet yang stabil, serta sistem keamanan data seperti firewall dan pengelolaan hak akses. Persiapan ini penting agar sistem berjalan dengan optimal dan tidak menimbulkan gangguan teknis saat digunakan.
4. Persiapan aktivasi: setelah infrastruktur siap, lembaga mulai mempersiapkan pengaktifan sistem melalui penginputan data keuangan, migrasi data dari sistem manual, serta pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mendukung proses kerja baru. Pada tahap ini juga dilakukan pelatihan intensif bagi SDM yang terlibat, termasuk bendahara, staf administrasi, dan pimpinan lembaga, agar mereka memahami dan mampu menggunakan sistem dengan benar.
5. Aktivasi sistem: setelah semua persiapan selesai, lembaga memulai operasional sistem *Cloud accounting* dengan mengaktifkan akun secara resmi pada platform yang dipilih, mengintegrasikan data awal, dan menjalankan proses pencatatan transaksi secara langsung menggunakan sistem baru. Pada tahap ini, semua pengguna yang telah dilatih mulai menggunakan sistem untuk keperluan sehari-hari, seperti pencatatan keuangan, pembuatan laporan, hingga pemantauan arus kas secara real-time.
6. Monitoring dan evaluasi: pada masa awal penggunaan, wajar terjadi fase adaptasi dan pembiasaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan monitoring secara berkala oleh tim supervisi untuk mengamati kendala teknis maupun non-teknis. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas sistem, sejauh mana tujuan organisasi tercapai, dan apakah perlu dilakukan penyempurnaan atau penyesuaian pada SOP atau dukungan teknis.



Gambar 2. Tahapan Implementasi *Cloud accounting*

## KESIMPULAN / CONCLUSSION

Dalam perspektif Islam, prinsip amanah menuntut adanya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam pengelolaan harta dan sumber daya. Penerapan sistem *Cloud accounting* sejalan dengan prinsip ini karena mampu meningkatkan transparansi, akurasi, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan lembaga pendidikan Islam. Sistem ini mendukung pengawasan keuangan yang lebih efektif dan memperkuat integritas lembaga dalam mengelola dana secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

*Cloud accounting* menawarkan solusi modern berbasis teknologi informasi untuk menjawab tantangan pengelolaan keuangan secara efisien, real-time, dan kolaboratif. Berbagai keunggulan seperti penghematan biaya, akses data yang fleksibel, serta integrasi laporan keuangan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing lembaga pendidikan Islam, khususnya yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, teknologi ini dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun tata kelola keuangan yang profesional dan berlandaskan nilai-nilai syariah.

Namun demikian, sejumlah tantangan perlu diantisipasi, seperti ketergantungan pada koneksi internet, keterbatasan kemampuan teknis sumber daya manusia, serta risiko keamanan data. Oleh karena itu, strategi implementasi *Cloud accounting* harus dirancang secara adaptif melalui pendekatan analisis SWOT, yang mencakup persiapan infrastruktur, pemilihan penyedia layanan yang kredibel, penyusunan prosedur operasional standar, serta pelatihan intensif bagi para pengelola keuangan madrasah. Dalam konteks operasional, proses adopsi dapat dimulai dengan melakukan penilaian awal terhadap kesiapan digital lembaga, termasuk ketersediaan perangkat dan pemahaman SDM. Langkah selanjutnya meliputi penguatan infrastruktur seperti koneksi internet dan perangkat keras yang memadai, disusul dengan seleksi penyedia layanan *Cloud accounting* yang memenuhi prinsip syariah dan mendukung interoperabilitas sistem pendidikan nasional. Setelah itu, lembaga dapat melaksanakan pelatihan terstruktur bagi bendahara dan staf administrasi, serta melakukan uji coba terbatas sebagai dasar evaluasi awal sebelum penerapan menyeluruh. Evaluasi berkala juga penting untuk menyesuaikan sistem dengan kebutuhan dan dinamika operasional lembaga pendidikan.

Selain itu, dukungan dari regulator atau pemerintah memiliki peran strategis dalam mendorong keberhasilan transformasi ini. Pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, disarankan untuk memberikan subsidi atau insentif pelatihan literasi keuangan digital bagi bendahara dan pengelola keuangan madrasah. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pelatihan daring bersertifikat, penyediaan modul edukasi, hingga bantuan teknis dalam penggunaan aplikasi keuangan berbasis cloud. Pemerintah juga dapat menjalin kemitraan

dengan sektor swasta guna menjamin keamanan data serta memastikan bahwa sistem yang digunakan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan pendekatan komprehensif dan kolaboratif tersebut, Cloud accounting tidak hanya menjadi inovasi digital, melainkan juga bagian integral dari proses transformasi kelembagaan yang menjunjung tinggi nilai amanah, efisiensi, dan keberlanjutan dalam pendidikan Islam di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Maisah, and Lukman Hakim. "Analisis SWOT Dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn*, December 2023.
- Brandas, Claudiu, Ovidiu Megan, and Otniel Didraga. "Global Perspectives on Accounting Information Systems: Mobile and Cloud Approach." *Procedia Economics and Finance* 20 (2015): 88–93. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00051-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00051-9).
- Chang, Younghoon, Siew Fan Wong, Uchenna Eze, and Hwansoo Lee. "The Effect of IT Ambidexterity and Cloud Computing Absorptive Capacity on Competitive Advantage." *Industrial Management and Data Systems* 119, no. 3 (March 29, 2019): 613–38. <https://doi.org/10.1108/IMDS-05-2018-0196>.
- Faizah, Soemaryono, and Ari Kamayanti. "STUDI INSTITUSIONALISASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS SERVER." *Studi Institusionalisasi ...* Faizah, 2021.
- Juliana, and Heriyanto. "Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Cloud Computing Siklus Akuntansi Penjualan PT. Cerebrum Edukanesia Nusantara." *Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2024.
- Lu, Yiwen. "The Characteristics and Its Application of *Cloud accounting* under the Background of Big Data," 2017.
- Moudud-Ul-Huq, Syed, Md Asaduzzaman, and Tanmay Biswas. "Role of Cloud Computing in Global Accounting Information Systems." *Bottom Line*. Emerald Group Holdings Ltd., August 20, 2020. <https://doi.org/10.1108/BL-01-2020-0010>.
- Mulia Wibawa, Berto, Imam Baihaqi, Syarifa Hanoum, Dewie Saktia Ardiantono, Aang Kunaifi, Satria Fadil Persada, Puti Sinansari, and Ninditya Nareswari. "Model Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Cloud Bagi Pelaku UMKM." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-LPPM ITS*. Vol. 3, 2019.
- Najihah, Iffatun, and Suaib H. Muhammad. "Konsep Manajemen Keuangan Dalam Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Jurnal Idaarah*, 2021.
- Ritchi, H, B Yahya, R Dwiokta, and M Sugianto. "Driving Factors of *Cloud accounting* Implementation in Small and Medium Enterprises (SMEs): Evidence from Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*. Vol. 6, 2024.
- Salem, Sumini, Nurdayadi Nurdayadi, and Alfiandri Alfiandri. "*Cloud accounting*: The Development of Accounting Information System in Industry 4.0 in Indonesia." *Conference Series* 3, no. 2 (December 16, 2021): 282–94. <https://doi.org/10.34306/conferencese ries.v3i2.597>.
- Setiawan, Andy, Praptiningsih Praptiningsih, and Nurhafifah Matondang. "Studi Literatur Tentang *Cloud accounting*." *EQUITY* 23, no. 2 (December 6,

- 2020): 189–200.  
<https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2236>.
- Siregar, Nisa, Sovan Liza, Rully Hidayatullah, Adani Asri, and Nur Ainun Nisa Siregar. “Pengembangan Sistem Keuangan Sekolah Berbasis Teknologi Untuk Mendukung Transformasi Society 5.0.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Subagyo, Ahmad. “Manajemen Strategik Dan Kebijakan Pendidikan Islam,” 2025. [www.mitrawacanamedia.com](http://www.mitrawacanamedia.com).
- Syah, Ronian Roniansyah. “Penerapan Prinsip Pengelolaan Keuangan Dalam Mengoptimalkan BOSP PAUD Geen Gen Violet Tangerang.” *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 7, no. 2 (September 30, 2023): 60–67. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v7i2.1779>.
- Wahhab, Asaad, Bashaer Khudhair Abbas Alkhafaji, and Safa Mahdi Raji. “The Significance Of *Cloud accounting* Implementing And Its Influence On Enhancing The Quality Of Financial Reporting: Evidence From Emerging Markets.” *Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice* 1, no. 54 (2024): 146–59. <https://doi.org/10.55643/fcaptop.1.54.2024.4293>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Indonesia Internet Users Attain 221.5 Million People*. Heaptalk. Diakses dari: <https://heaptalk.com/insight/apjii-indonesia-internet-users-attain-221-5-million-people/>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *OJK and Statistics Indonesia Present National Survey on Financial Literacy and Inclusion 2024 Findings*. Diakses dari: <https://ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-And-Statistics-Indonesia-Present-National-Survey-On-Financial-Literacy-And-Inclusion-2024-Findings.aspx>
- Rijal, F. (2023). *Manajemen pengembangan dan pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam Dayah Jami’ah Al-Aziziyah Batee Iliék*. *Jurnal Al-Mizan*, 11(1). <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/view/918>
- Rahmatullah, I., & Nugraha, M. S. (2024). *Sistem Informasi Manajemen (SIM) Keuangan di Lembaga Pendidikan Islam*. *Journal of Education Research*, 5(4), 5858–5867. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1859>